

LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA



**PERKEMBANGAN SENI KERAJINAN KAYU
DI DESA PETULU GIANYAR BALI
(Kajian Estetik dan Sosial Kultural)**

**I Made Berata, S.Sn, M.Sn
NIP: 132296352**

Di Biyai DIPA ISI Denpasar
Nomor: 0230.0/023-04.2/XX/2009
Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional

**JURUSAN KRIYA SENI FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA DENPASAR
2009**

**HALAMAN PENGESAHAN
LAPORAN PENELITIAN DOSEN MUDA**

1. Judul Penelitian : **Perkembangan Seni Kerajinan Kayu di
Desa Petulu, Gianyar, Bali:
Kajian Estetik dan Sosial Kultural**
2. Bidang Penelitian : **Seni**
3. Ketua Peneliti :
 - a. Nama Lengkap dengan Gelar : I Made Berata, S.Sn, M.Sn
 - b. Jenis Kelamin : Laki
 - c. NIP :132296352
 - d. Disiplin Ilmu : Seni Rupa/ Kriya Kayu
 - e. Pangkat/Golongan/NIP : Penata. III/c. /132296352
 - f. Jabatan : Lektor
 - g. Fakultas/ Jurusan :Fakultas Seni Rupa dan Desain/Kriya Seni
 - h. Alamat Kantor/Telp/Fax : Jl. Nusa Indah, Telp.0361227316/
Fax.0361236100
 - i. Alamat Rumah :Jl. Arjuna, N0. 7 Br Kalah. Peliatan, Ubud
Telp. 0361 971147/081392607411
4. Jumlah Anggota Peneliti : 1 Orang
 - a. Nama Anggota I :.....
 - b. Nama Anggota II :.....
5. Jangka Waktu Penelitian : 6 bulan
6. Lokasi Penelitian : Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten
Gianyar.
7. Biaya Penelitian yang diusulkan : Rp. 8.000.000,-

Mengetahui:
Dekan Fakultas Seni Rupa dan Desain

Denpasar, 6 Desember 2009
Ketua Peneliti

Dra. Ni Made Rinu, M.Si
NIP: 195702241986012002

I Made Berata, S.Sn, M.Sn
NIP; 132296352

Menyetujui
Ketua LP2M ISI Denpasar

Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum.
NIP: 19571231 1986011 002

RINGKASAN/SUMMARY
PERKEMBANGAN SENI KERAJINAN DI DESA PETULU, GIANYAR, BALI
(Kajian Estetik dan Sosial Kultural)
Oleh: I Made Berata

Penelitian ini, mengangkat topik “Perkembangan Seni Kerajinan Di Desa Petulu. Gianyar, Bali; Kajian Estetik dan Sosial Kultural”, bertujuan untuk mengetahui fenomena perkembangan sentra kerajinan pada suatu masyarakat dari persepektif estetik. Perkembangan yang dimaksud adalah; gerak aktivitas suatu masyarakat mengalir dari waktu-kewaktu, yang dapat memberikan suatu peningkatan atau kemajuan ditinjau dari berbagai aspek.

Permasalahan pokok yang diajukan dalam penelitian ini, terdiri dari tiga poin, yaitu: 1) Mengapa seni kerajinan kayu di Desa Petulu tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini, dan faktor sajakah yang memengaruhi, 2) Bagaimana perkembangan bentuk dan fungsi Seni kerajinan di Desa Petulu, dan 3) Adakah dampaknya perkembangan seni kerajinan tersebut terhadap kehidupan masyarakat Desa Petulu. Untuk menjawab permasalahan tersebut di atas, menggunakan bingkai penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dapat diartikan rangkaian kegiatan atau proses menjangkau informasi dari kondisi sewajarnya dalam kehidupan suatu objek dan hubungannya dengan pemecahan suatu masalah, baik dari sudut pandang teoritis maupun praktis.

Proses penelitian yang dilakukan lebih mengarah pada sifat eksploratif, karena bertujuan untuk menggambarkan keadaan atau status fenomena. Peneliti ingin mengetahui hal-hal yang berhubungan dengan perkembangan seni kerajinan kayu di daerah penelitian. Analisis data menggunakan metode deskriptif analisis, untuk selanjutnya disajikan dalam bentuk karya tulisan ilmiah. Dalam mengkaji permasalahan tersebut menggunakan pendekatan multidisiplin.

Sesuai amatan di lapangan ditemukan adanya suatu perkembangan terhadap keberadaan seni kerajinan di Petulu, menunjukkan adanya perkembangan baik bentuk, dan fungsinya. Ternyata perkembangan bentuk dapat dibuktikan dengan munculnya diversifikasi produk seni kerajinan, perkembangan fungsi terbukti dari produk-produk yang dihasilkan lebih pada fungsi fisik yaitu sebagai wadah dan tempat. Dari fungsi personal ternyata seni kerajinan itu tercipta dari emosi yang direncanakan sesuai tuntutan kebutuhan hidup, secara sosial ternyata berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan meningkatkan perekonomian perajin pada khususnya dan masyarakat Petulu pada umumnya. Dapat dibuktikan 80% masyarakat Petulu dari anak-anak, remaja dan dewasa bergantung pada seni kerajinan kayu.

Sesuai amatan di lapangan faktor yang memengaruhi terjadinya perkembangan seni kerajinan di desa Petulu dipengaruhi oleh dua faktor yakni faktor eksternal dan faktor internal. Dari eksternal adalah konstituen lingkungan dan dukungan masyarakat, sedang dari internal adalah motivasi masyarakat perajin dan penguasaan keterampilan. Dampak terhadap masyarakat ternyata berdampak negatif terhadap aktivitas sosial dan berdampak positif terhadap meningkatnya perekonomian masyarakat.

Kata kunci: Perkembangan dan Kerajinan

KATA PENGANTAR

Puji syukur dipanjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat-Nya lah, pembuatan laporan penelitian “Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Di Desa Petulu, Gianyar, Bali; Kajian Estetik dan Sosial Kultural” dapat terselesaikan dengan baik. Dengan segala keterbatasan kemampuan penulis, baik dari segi pengetahuan maupun pengalaman meneliti, penulis berusaha melakukan penelitian ini sepuh kemampuan yang dimiliki. Maka demikian hasil penelitian ini masih jauh dari sempurna.

Dalam kesempatan ini penulis menghaturkan banyak terimakasih kepada: Bapak Dr. I Wayan Rai,S., MA. Selaku Rektor ISI Denpasar, Bapak Drs. I Gusti Ngurah Seramasara, M.Hum., selaku ketua LP2M ISI Denpasar, Dra. Ni Made Rinu, M.Si., selaku Dekan FSRD ISI Denpasar, Drs.I Ketut Muka,P., M.Si selaku ketua PS. Kriya Seni yang telah banyak membantu dalam proses pelaksanaan penelitian ini, dan semua pihak yang telah banyak membantu dalam hal ini tidak sebutkan,semoga budi baiknya mendapat pahala dan anugrah dari Tuhan Yang Maha Esa.

Mengingat kemampuan penulis yang sangat terbatas, sudah barang tentu hasil penelitian ini tidak sesuai diharapkan. Maka demikian dalam kesempatan ini penulis memerlukan saran dan kritik yang sifatnya membangun yang nantinya dapat dipakai sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Semoga hasil penelitian ini bermanfaat sebagai bahan perbandingan dan informasi data tentang perkembangan seni kerajinan.

Denpasar, 6 Desember 2009

Penulis

DAFTAR ISI

Ringkasan dan Summary.....	ii
Kata Pengantar.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Daftar Gambar.....	v
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi danLingkup Masalah.....	3
C. Rumusan Masalah.....	3
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	5
A. Sekilas Pengertian.....	5
B. Sumber Referensi.....	6
C. Karangka Tori.....	8
BAB III TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN.....	11
A. Tujuan Pnelitian.....	11
B. Manfaat Penelitian.....	11
BAB IV METODE DAN PENDEKATAN.....	12
A. Metoda dan Pendekatan.....	12
B. Sekema Penelitian.....	12
C. Luaran Peneltian.....	13
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN.....	
A. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Desa Petulu.....	14
a. Faktor Internal.....	15
1. Tuntuta Pemenuhan Kebutuhan Hidup.....	15
2. Ketrampilan.....	16
3. Ekspresi Pribadi.....	17
4. Dukungan Warga Masyarakat.....	17
b. Faktor Eksternal.....	18
1. Kondisi Lingkungan.....	18
2. Pesanan.....	19
3. Media Informasi.....	20
4. Pelestarian Seni Budaya.....	20
B. Perkembangan Bentuk dan Fungsi Seni Kerajinan Desa Petulu.....	21
C. Fungsi Produk Kerajinan Kayu Desa Petulu.....	28
1. Fungsi Personal.....	29
2. Fungsi Sosial.....	30
3. Fungsi Fisik.....	31
D. Dampak Perkembangan Kerajinan Kayu Desa Petulu.....	32
1. Perkembangan Kreativitas dan Inovasi Seni Kerajinan Kayu Desa Petulu.....	32
2. Dampak Perkembangan Kreativitas Terhadap Ekonomi Masyarakat.....	34
3. Dampak Perkembangan Terhadap Sosial Budaya Masyarakat.....	35
BAB VI PENUTUP.....	37

A. Kesimpulan.....	37
B. Saran-Saran.....	37
DAFTAR PUSTAKA.....	39
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMABAR

Gambar	1	Bentuk produk pigura dengan motif papatran.....	22
Gambar	2	Bentuk produk pigura dengan ukiran bucu.....	22
Gambar	3	Perkembangan bentuk produk kerajinan pigura dengan motif hias Eropa.....	23
Gambar	4	Perkembangan bentuk produk kerajinan pigura dengan motif hias Eropa.....	23
Gambar	5	Perkembangan bentuk produk kerajinan pigura dengan motif hias Eropa.....	23
Gambar	6	Perkembangan motif hias pada produk pigura desa Petulu.....	24
Gambar	7	Perkembangan motif hias pada produk pigura desa Petulu.....	24
Gambar	8	Motif ombak pada produk pigura.....	25
Gambar	9	Motif kaki gajah pada produk pigura.....	25
Gambar	10	Motif Ayaman pada produk pigura.....	25
Gambar	11	Produk kerajinan Yogi.....	26
Gambar	12	Produk kerajinan Yogi.....	26
Gambar	13	Produk kerajinan kursi tangan.....	27
Gambar	14	Produk kerajinan tempat buah dan surat.....	27
Gambar	15	Produk tempat buah dan botol.....	27

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seni kerajinan bagi masyarakat Bali adalah ladang mata pencaharian disamping sektor pertanian. Dapat diperkirakan hampir 50% masyarakat Bali bergelut dibidang seni kerajinan, sehingga kebanyakan orang menyebut masyarakat Bali adalah masyarakat perajin. Hal ini dapat diamati dari kesibukannya dalam menciptakan berbagai jenis kerajinan baik dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari, keperluan perlengkapan upacara, maupun untuk diperdagangkan.

Didorong oleh suatu kebutuhan, dengan keterampilan tangannya dalam menciptakan bentuk-bentuk kerajinan secara berkesinambungan yang menyebabkan kerajinan tersebut menjadi mengental dan mentradisi dalam kehidupan mereka. Oleh sebab itu kehadiran seni kerajinan tidak lepas dari kebutuhan hidup manusia sehari-hari. (Couto,1993:5). Dalam memproduksi barang-barang kerajinan tidak terlepas dari unsur keindahan, kemenarikan, keunikan, dan kerajinan dipandang sebagai karya seni yang khas dan diklasifikasikan sebagai benda pakai (*applied Art*). Pada perkembangannya, seni kerajinan bukan hanya dipandang sebagai benda pakai, tetapi ada juga sebagai hiasan dan cenderamata. Bentuk-bentuk benda pakai dibuat dalam ukuran kecil (*minor art*). Produk seni kerajinan seperti ini banyak dapat ditemui di daerah Bali, salah satunya dapat dilihat di Desa Petulu.

Petulu adalah sebuah Desa yang terletak disebelah utara wilayah Kecamatan Ubud yang terkenal dengan burung bangaunya (*kakokkan*). Kehadiran burung bangau ini, menjadikan Desa Petulu menerima penghargaan Kalpataru dari Presiden Soeharto pada tahun 1991 atas upaya pelestarian satwa tersebut, dan ditetapkan sebagai daerah tujuan wisata. Selain itu, Desa Petulu juga terkenal dengan kerajinan piguranya. Hingga saat ini sebagian besar masyarakatnya menekuni dibidang seni kerajinan kayu (pigura), sehingga Desa Petulu dikenal sebagai sentra kerajinan pigura.

Munculnya seni kerajinan pigura, menurut keterangan tokoh masyarakat Desa Petulu diperkirakan pada tahun 1970-an yang dipelopori oleh tiga orang perajin yaitu Pak Made Poleng, Wayan Klenik, dan I Ketut Warsa. Ketiga perajin ini pada

awalnya bekerja sebagai tukang kerajinan bangunan, karena sulit dan jarang mendapat pekerjaan mereka belajar membuat pigura dengan I Wayan Lempung pada tahun 1960-an. Ia adalah tokoh perajin yang pertamakali membuat pigura di banjar Padangtegal Ubud.

Semakin meningkatnya prosentase wisatawan yang berkunjung di Desa Petulu, seiring dengan perkembangan seni kerajinannya. Perkembangan yang terjadi tidak hanya pada seni kerajinan pigura dan jumlah perajinnya, tetapi berkembang seni kerajinan patung yogi, kursi tangan, dan lainnya. Jenis seni kerajinan ini diperkirakan berkembang pada tahun 1980-an, yang dimobilisasi oleh Sumiarti Art Shop, dibawah pengelolaan Anak Agung Alit.

Perkembangan seni kerajinan tersebut di atas hingga saat ini masih tetap eksis, meskipun dalam mobilitas produksinya mengalami pasang surut atau naik turun tetapi masih mampu memberikan kontribusi terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakatnya. Hal ini dapat dilihat dari aktivitas masyarakat di Desa Petulu, dari anak-anak, remaja, dan dewasa masih tetap bergelut di bidang seni kerajinan kayu (pigura, yogi, kursi tangan, dan lainnya). Selain itu, perkembangannya juga tampak pada bentuk, fungsi, dan gaya produk yang dihasilkan.

Kontinuitas dan perkembangan seni kerajinan kayu di Desa Petulu tidak lepas dari pelaku dan aktor pembuat produk, diantaranya perajin, perajin, dan pengusaha. Perajin dengan gigih berusaha mencari sesuatu yang baru; sedangkan perajin memiliki kebiasaan meniru dan memperbanyak produksi; dan pengusahawan tekun dibidang pemasaran. Ini merupakan sinergi dalam lingkaran kinerja yang saling terkait di antara satu dengan yang lainnya dalam suatu perusahaan seni kerajinan.

Dalam perusahaan seni kerajinan yang sifatnya *mass production*, selain *cost*, kualitas dan kuantitas produk adalah hal esensial yang menjadi perhatian konsumen, dan kadangkala menjadi kendala tatkala menyelesaikan pesanan (order) dalam kapasitas besar baik bagi pengusaha maupun perajin itu sendiri. Delima tersebut menimbulkan pertanyaan, bagaimanakah kiat para perajin dalam menjaga kualitas dan kuantitas produksinya, sehingga mampu bertahan dalam ketatnya persaingan pasar global. Di lain sisi secara umum ketika perajin mengerjakan pesanan (order) dengan kapasitas besar kualitas dan kuantitas produksi sering terabaikan.

Berdasarkan sekilas paparan di atas, dapat digunakan sebagai format atau bingkai untuk mengamati lebih cermat sebuah kawasan atau wilayah sekelompok perajin yang bermukim di suatu lokasi tertentu, dengan jenis profesi yang sama dan memiliki karakteristik karya yang sejenis. Kiranya perlu dilakukan penelitian dan pengkajian untuk mengetahui lebih detail guna memahami secara mendalam perkembangan seni budaya tradisi masyarakat Bali, khususnya seni kerajinan kayu di Desa Petulu, Gianyar, Bali.

B. Identifikasi dan Lingkup Masalah

Produk seni kerajinan kayu di Desa Petulu, Gianyar, Bali, merupakan hasil aktivitas dan kreativitas, sekaligus sebagai mata pencaharian pokok masyarakatnya. Dalam eksistensinya dipengaruhi berbagai faktor seni kerajinan ini mengalami perkembangan dalam beberapa aspek, seperti bentuk, fungsi, dan gaya produk yang dihasilkan, dan memberikan kontribusi terhadap peningkatan sosial ekonomi masyarakat perajin. Untuk mengetahui dan memahami faktor-faktor yang mendukung dan berpengaruh terhadap perkembangan seni kerajinan tersebut, perlu dilakukan penelitian dan kajian secara mendalam guna menjaga kelangsungan dan melakukan langkah-langkah pengembangan lebih lanjut.

C. Perumusan Masalah

Rutinitas kegiatan seni kerajinan kayu di Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar, menunjukkan perkembangan yang signifikan. Berawal dari seni kerajinan pigura yang hanya memenuhi kebutuhan para pelukis tradisional yang ada di Ubud dan sekitarnya, kemudian berkembang seni kerajinan yogi. Perkembangan bentuk, fungsi, dan gaya banyak terjadi, sebagai akibat penyesuaian dengan kebutuhan para konsumennya. Hasilnya banyak dimanfaatkan sebagai benda eksterior (hiasan di luar ruangan) dan interior (hiasan dalam ruangan), baik sebagai wadah maupun benda-benda seni yang ekspresif. Terjadinya perkembangan itu tidak lepas dari faktor yang memengaruhi, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat dirumuskan permasalahan yang hendak ditelaah atau dikaji sebagai berikut.

1. Mengapa seni kerajinan kayu di Desa Petulu tetap bertahan dan berkembang sampai saat ini, dan faktor apasajakah yang memengaruhi.
2. Bagaimana perkembangan bentuk, dan fungsi seni kerajinan di Desa Petulu.
3. Adakah dampaknya perkembangan seni kerajinan tersebut terhadap kehidupan sosial masyarakat Desa Petulu.

BAB II

TIJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Perkembangan dan Seni Kerajinan

Sebelum menjelaskan referensi yang melandasi penelitian ini, perlu disampaikakan sekilas pengertian "perkembangan dan seni kerajinan" untuk mencapai pemahaman yang seksama. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (538), dijelaskan bahwa, kata "perkembangan " berasal dari suku kata "kembang" dapat berarti "mekar atau terbuka; barang yang melipat atau kuncup; menjadi besar, luas, banyak; menjadi bertambah; dan menjadi banyak. Maka demikian "perkembangan" dapat berarti prihal kelanjutan yang menjadi luas, banyak, dan bertambah.

Menurut Khan (1970) dalam Supriadi memberikan pandangan berbeda dengan pengertian di atas, Khan menjelaskan, bahwa perkembangan terjadi berkat akumulasi berbagai penemuan baru, dan juga akibat dari revolusi paradigma. Lebih lanjut supriadi sendiri memberikan penjelasan bahwa Perkembangan terjadi akibat penemuan yang berakumulasi dari waktu ke waktu. Perkembangan yang datang kemudian, belajar dari penemuan-penemuan terdahulu, sehingga lahir penemuan-penemuan baru. (Supriadi, 1997: 123-124).

Terjadinya suatu perkembangan tidak lepas dari adanya suatu perkembangan. Gustami menjelaskan, perkembangan dan perkembangan berarti bergerak dari suatu titik ke titik yang lain, bergerak dan mengalir dengan arus yang semakin meningkat. Jadi bukan sekedar berubah, tetapi dengan perkembangan itu memberikan suatu peningkatan di tinjau dari segala aspek. Dengan adanya tingkat-tingkat perkembangan itu terjadi perkembangan, merupakan proses perjalanan yang mengalir bergerak menuju titik yang dituju. (Gustami, 1984: 25).

Berdasarkan pendapat di atas dapat diinterpretasikan bahwa perkembangan merupakan akumulasi dari waktu ke waktu berlandaskan penemuan-penemuan terdahulu, bergerak dari satu titik ke titik yang lain, menuju pada peningkatan dan perkembangan, sehingga melahirkan penemuan baru. Lahirnya penemuan-penemuan baru itu terjadilah perkembangan akibat dari adanya revolusi paradigma.

Sebelum melangkah pada pengertian topik penelitian ini, untuk menghindari biasanya penapsiran perlu diketahui sekilas tentang pengertian seni kerajinan itu

sendiri. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (548) dijelaskan “kerajinan” dapat diartikan “prihal rajin; barang-barang yang dihasilkan melalui pekerjaan tangan atau ketrampilan tangan yang mengandung unsur-unsur seni.

Menurut Kusnadi menjelaskan kata *Kunt Nijverheid* dalam bahasa Belanda dapat diterjemahkan atau diartikan “seni” (*Kunt*) yang dilahirkan oleh sifat rajin, (*Ijver*) dari manusia. Lebih lanjut dijelaskan pembuatan seni kerajinan bukanlah dilahirkan oleh sifat rajin dalam arti *Ijver* (lawan dari malas), tetapi lahir dari sifat terampil atau kepringgellan tangan manusia. Makna rajin yang sesuai dengan seni kerajinan dalam arti rapi, terampil berdasarkan pengalaman kerja yang menghasilkan keahlian atau kemahiran kerja dalam profesi tertentu. (Kusnadi,1983: 11).

Sejalan dengan sambutan ketua Himpunan Perajin Indonesia yang disampaikan dalam pembukaan Konprensi dan Pameran Kerajinan Internasional di Taman Mini Indonesia Indah pada tanggal 20 Agustus 1985, yang di lansir Mertanadi (2003: 14) Dalam sambutan itu terlontar pernyataan bahwa, kerajinan merupakan suatu keterampilan masyarakat yang dilakukan secara turun-tumurun sebagai warisan naluri yang hingga kini masih dimiliki oleh bangsa Indonesia, memiliki ciri yang khas, dan erat kaitannya dengan adat, budaya, dan tradisi. Walaupun sambutan ini telah disampaikan 24 tahun lalu, tetapi kiranya masih relevan digunakan sebagai pijakan pemahaman tentang seni kerajinan.

Pendapat di atas dapat dipahami bahwa seni kerajinan adalah barang-barang yang dihasilkan oleh rutinitas keterampilan tangan manusia berdasarkan pengalaman kerja yang kemudian melahirkan kemahiran. Kemahiran ini diwariskan secara turun-tumurun dari generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi tradisi.

Berdasarkan pengertian tersebut di atas “perkembangan seni kerajinan kayu” yang dimaksud dalam penelitian ini adalah, perkembangan dan peningkatan aktivitas dan hasil keterampilan tangan sekelompok masyarakat dari waktu ke waktu, yang memanfaatkan kayu sebagai media utama.

B. Sumber Referensi

Penelitian terdahulu terhadap seni kerajinan kayu yang ada di Bali mencakup kajian Antropologi, Sejarah, Budaya, dan Pariwisata. Kajian dengan pendekatan

multidisiplin mengenai perkembangan seni kerajinan kayu di Desa Petulu, Gianyar, Bali belum diteliti. Adapun acuan pustaka yang digunakan antara lain sebagai berikut.

Hasil penelitian "Penerapan Motif Hias Asing Pada Kerajinan Pigura Di Daerah Gianyar Bali" (2003) yang dilakukan oleh I Wayan Suardana, merupakan penelitian survai mengungkap pengaruh motif hias asing terhadap seni kerajinan pigura di Kecamatan Ubud, Tegalalang, dan Gianyar. Penelitian dengan analisis deskriptif kualitatif hanya menjelaskan secara parsial dan tidak mengungkap perkembangan seni kerajinan kayu yang terpusat pada sentra kerajinan.

Dalam penelitian "Pengerajin Tradisional Di Daerah Bali" (1996) yang diselenggarakan oleh suatu Tim Peneliti Departemen Pendidikan dan Kebudayaan merupakan survai Antropologi Etnografi, mengungkap seni kerajinan tradisional yang tersebar di beberapa kabupaten daerah Bali. Bahasannya mencakup kondisi geografis, bahan baku, teknik pembuatan, dan fungsi produksi meliputi fungsi ekonomi, sosial, dan budaya. Sajian penelitian layaknya inventarisasi dengan deduksi kerajinan tradisional Bali menunjukkan ciri-ciri sebagai pemenuh kebutuhan penciptanya, juga mencerminkan nilai-nilai luhur seperti nilai ekonomi, rasa kekeluargaan, gotong royong, sosial, dan keagamaan yang sangat memungkinkan untuk dibina dan diangkat sebagai sumber ekonomi non migas. Penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan dalam melakukan penelitian seni kerajinan kayu di Desa Petulu.

Picard (1992) dalam bukunya yang berjudul *Bali: Tourisme Culturel et Culture Touristique*, terjemahan Jean Couteau dengan judul *Bali: Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata* (2006), mengungkap secara detil dan mendalam aktivitas orang Bali menampilkan kebudayaannya kepada wisatawan, serta mereka memandang kebudayaannya ketika berbicara tentang pariwisata. Lebih jauh dipaparkan pula bagaimana usaha masyarakat Bali mempromosikan kebudayaan mereka, melindungi kebudayaan itu, sampai produk pariwisata itu dijadikan tanda identitas daerah. Salah satu seni yang merupakan ciri khas budaya Bali adalah seni kerajinan sebagai cenderamata, yang dipasarkan melalui *artshop-artshop* yang dari tahun ke tahun semakin berkembang.

Buku yang berjudul *Seni Kerajinan Mebel Kerajinan Jepara: Kajian estetik melalui pendekatan multidisiplin*, dengan jelas menyajikan dan mengupas secara mendalam keberadaan mebel kerajinan Jepara. Keunikan isi buku ini adalah kesanggupan penelusuran sejarah sejak zaman Ratu Shima pada abad ke-7 hingga peranan Tien Soeharto pada abad ke-20. Dijelaskan peran tokoh-tokoh wanita yang sangat berjasa dalam pengembangan seni kerajinan mebel kerajinan Jepara. Dikemukakan juga bahwa dalam proses penciptaan produk terapan perlu memperhatikan beberapa aspek yang berkenaan dengan aspek fungsional, yang sudah seharusnya mempertimbangkan keterkaitan antara fungsi, bentuk, estetis, bahan dan teknik konstruksi. (Gustami, 2000: 208). Buku ini sangat relevan sebagai acuan dalam kajian ini.

Suwaji Bastomi (2003) dalam bukunya yang berjudul *Seni Kriya Seni*, memaparkan tentang lekatnya seni kriya dengan kehidupan manusia. Dinamika perkembangannya sejalan dengan perkembangan alam pikiran manusia. Dijelaskan pula dasar utama untuk melahirkan seni berhubungan dengan pemikiran, perhitungan, pemecahan, teknik, dan praktis, baru kemudian menyusul pemecahan yang bersifat formal, estetis untuk nilai seninya, yang lahir karena fungsinya. Lebih lanjut Buchori yang dikutip Bastomi menjelaskan memilih produk seni terapan berdasarkan makna yang tersirat menjadi empat kategori, yaitu: 1) Bermakna budaya, yaitu barang-barang yang dibuat sebagai simbol budaya; 2) Bermakna kepercayaan, barang-barang yang dibuat untuk kepentingan upacara; 3) Bermakna adat-istiadat setempat, yaitu barang-barang yang dibuat oleh seniman mempunyai nilai praktis yang bernilai universal namun dapat dimodifikasi, bahkan dapat diinovasi sehingga menjadi unik sesuai dengan kekhasan tradisi setempat; 4) Bermakna ekonomi yang mengarah pada industri, yaitu barang-barang yang dibuat untuk dijualbelikan. (Bastomi, 2003: 27). Buku ini dapat digunakan sebagai acuan dalam mengkaji permasalahan penelitian ini.

c. Karangka Teoritis

Dari berbagai pengamatan awal, baik dari penelitian pustaka maupun pengamatan keadaan pada sentra seni kerajinan kayu di Desa Petulu, Gianyar, Bali,

penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui dan memahami perkembangan seni kerajinan kayu hasil aktivitas dan keterampilan masyarakat Petulu.

Upaya untuk mengetahui kondisi lingkungan dan masyarakat Desa Petulu, dengan mengutip konsep Koentjaraningrat dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi* yang mengemukakan kerangka Enografi meliputi unsur-unsur kebudayaan universal yang mencakup bahasa, sistem teknologi, sistem ekonomi, organisasi sosial, sistem pengetahuan, kesenian, sistem religi, dan berbagai kemampuan lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. (Koentjaraningrat, 1990:335).

Untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap perkembangan seni kerajinan kayu di Desa Petulu dengan meminjam teori Raymon William dalam buku *Culture* yang menjelaskan tiga aspek pokok dalam analisis sosial-kultural yaitu aspek lembaga budaya, isi budaya, dan dampak (*effect*) budaya. (Williams, 1983: 17-19). Analisis ini digunakan untuk menjelaskan institusi yang mendukung kelangsungan seni kerajinan kayu Desa Petulu, meliputi seniman dan perajin, pengusaha, pasar, lembaga-lembaga budaya dan sebagainya; sedangkan isi (*content*) budaya diterapkan untuk menganalisis perkembangan produk lembaga budaya tersebut berupa hasil seni kerajinan kayu. Adapun dampak (*effect*) budaya dimanfaatkan untuk menganalisis akibat yang ditimbulkan oleh keberadaan seni kerajinan kayu tersebut terhadap kondisi sosial ekonomi dan budaya masyarakat pendukungnya.

Dalam upaya untuk memahami bentuk, fungsi, dan gaya seni kerajinan kayu Desa Petulu, dengan mengembangkan analisis Edmund Burke Feldman dalam buku *Art as Emage and Idea* menjelaskan fungsi-fungsi seni mencakup fungsi personal, fungsi fisik, dan fungsi sosial. Dalam menganalisis bentuk seni kerajinan tersebut meminjam teori Feldman yang menerangkan perbedaan antara *form* dan *shape* tergantung pada obyek yang diungkapkan, apakah obyek hidup atau obyek mati. Lebih lanjut dijelaskan bentuk merupakan sesuatu yang dapat diamati, memiliki makna, dan berfungsi secara struktural. Sedangkan untuk memberikan pemahaman gaya seni Feldman menjelaskan gaya ketepatan obyektif, gaya susunan formal, gaya emosi, dan gaya fantasi. (Feldman, 1969, terjemahan SP. Gustami, bagian dua dan empat, 1991: 306-395).

Beberapa teori tersebut di atas akan di pinjam sebagai landasan dalam memecahkan dan menganalisis permasalahan yang muncul dalam penelitian ini. Dalam hal ini, tidak semua teori yang dikemukakan tersebut dipakai dalam sebagai landasan dalam analisis penelitian ini, tetapi akan dipilih sesuai dengan kebutuhan pembahasan permasalahan.

BAB III

TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

A. Tujuan Penelitian

- a) Untuk mengetahui faktor penyebab terjadinya perkembangan seni kerajinan kayu di Desa Petulu.
- b) Untuk mengetahui perkembangan seni kerajinan kayu baik bentuk, fungsi, dan gaya produk yang dihasilkan
- c) Untuk mengetahui dampak (*efect*) perkembangan seni kerajinan kayu Desa Petulu terhadap kondisi sosioal, budaya, dan ekonomi masyarakatnya.

B. Manfaat Penelitian

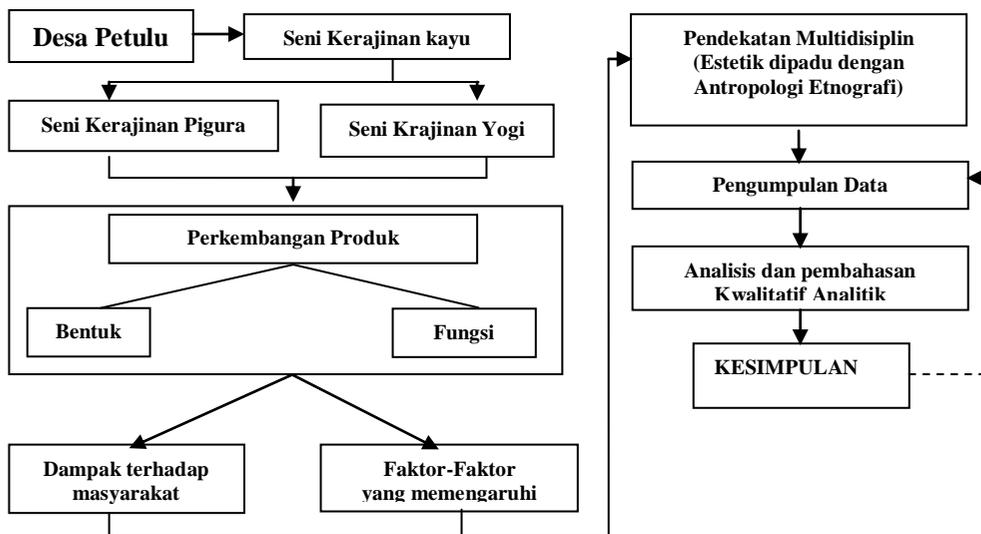
- a) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah kasanah hasil penelitian sebelumnya dan berbagai teori yang terkait dengan perkembangan sekelompok masyarakat yang mengeluti seni kerajinan kayu, sebagai upaya mengaplikasikan teori yang terkait dengan penelitian.
- b) Dapat mengidentifikasi perkembangan yang terjadi terhadap produk seni kerajinan kayu, menyangkut bentuk, fungsi, gaya, serta kwanntitas dan kualitas.

BAB IV METODE DAN PENDEKATAN

A. Metoda dan Pendekatan

Kajian penelitian ini menggunakan pendekatan multidisiplin. Pendekatan estetis yang dipadukan dengan antropologi etnografi, dan sosial budaya. Untuk melukiskan keadaan monografi Desa Petulu, Kecamatan Ubud, Kabupaten Gianyar digunakan pendekatan antropologi etnografi; sedangkan pendekatan sosial budaya digunakan untuk menjelaskan dampak perkembangan seni kerajinan kayu di Desa Petulu terhadap sosial, budaya, dan ekonomi masyarakatnya. Sehubungan pokok bahasan itu, metoda pengumpulan data yang dilakukan ditempuh dengan melakukan observasi di lapangan untuk memperoleh data faktual mengenai kondisi geografi, demografi, sosial, budaya, ekonomi, dan kehidupan masyarakat Desa Petulu. Pendekatan estetis historis digunakan untuk memperoleh kejelasan seni kerajinan kayu Desa Petulu, yang mencakup fungsi dan bentuk produk yang dihasilkan. Data faktual yang diinginkan dilakukan wawancara, studi pustaka, pemotretan, interpretasi peristiwa, dengan maksud mempertajam beberapa pengertian serta mendapat wawasan baru dari objek yang diteliti. Adapun penelitian ini menggunakan model sinkronik dan diakronik dengan metoda kualitatif

B. Sekema Penelitian



C. Luaran Penelitian

Penelitian yang berjudul “Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Di Desa Petulu, Gianyar, Bali : Kajian Estetik dan Sosial Kultural” merupakan penelitian dalam wadah atau bingkai kualitatif. Adapun luaran penelitian ini adalah.

- a. Sebagai salah satu telaah lingkup bidang ilmu seni rupa, khususnya seni kriya yang memanfaatkan material kayu.
- b. Mengabadikan hasil aktivitas kreativitas sekelompok masyarakat berupa karya seni kerajinan dalam bentuk karya tulis ilmiah.
- c. Sebagai referensi pada Jurusan Kriya Seni terkait dengan mata kuliah cenderamata.
- d. Hasil penelitian ini diharapkan sebagai sumbangan bagi pembangunan daerah, khususnya Pemerintah Daerah Bali Dalam usaha pelestarian seni budaya bangsa.

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Desa Petulu.

Perkembangan kegiatan seni kerajinan kayu di Desa Petulu berjalan secara bertahap. Proses pembentukan masyarakat perajin di daerah itu berlangsung melalui perjalanan panjang, bermula adanya ketrampilan memahat yang diperoleh dari warisan para leluhurnya. Mulai sejak 1960-an, tatkala sulitnya keberadaan ekonomi dalam memenuhi tuntutan hidup. Sepi dan silitnya mendapat pekerjaan mengkarajinan bangunan tradisional Bali, berimplikasi beralihnya para perajin kerajinan pada profesi lain, yang lebih menyakinkan untuk mendapat hasil dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Sehingga beberapa perajin seperti Wayan Klenik, Ketut Warsa, Made Pleng bekerja mengkarajinan pigura (*sibeh*) pada I Wayan Lempung. Ia adalah perajin pigura (*tukang sibeh*) pertama di desa Padangtegal. Pada waktu itu, pigura hanya di beli oleh para pelukis tradisional di sekitar Ubud.

Sejalan dengan perkembangan pariwisata yang semakin meningkat berkunjung ke daerah Ubud, yang berkontribusi terhadap menjamurnya pelukis-pelukis tradisional, berimplikasi terhadap meningkatnya pengguna pigura. Sekitar tahun 1970-an, para perajin tersebut di atas mulai mengembangkan kerajinan pigura ini di desa Petulu. Hal hasil kerajinan membuat pigura ini diminat oleh masyarakat Petulu, yang pada awalnya matapencahariannya sebagai petani sawah, kemudian menjadi perajin pigura.

Seiringan dengan meningkatnya perkembangan kerajinan pigura, sekitar tahun 1980-an berkembang seni kerajinan “Yogi” yang dirintis oleh Anak Agung Alit Oka Bangkuh. Ia adalah seorang pematung yang sempat belajar di Desa Emas pada tahun 1968, dengan pematung terkenal Ida Bagus Tilem. Berbekalkan keahlian membuat patung Yogi Alit Bangkuh mengembangkan patung ini di Desa Petulu. Melalui kios kecil yang ia miliki yang terletak pada jalur pariwisata dari Ubud ke Kintamani, Alit Bangkuh memperkenalkan karya-karyanya pada toris yang berkenjung ke kios miliknya. Pada tahun 1990-an patung Yogi ini mengalami peningkatan yang

signifikan, baik dari segi produksi maupun pengembangan perajin. Karena sifatnya sudah diproduksi, patung Yogi ini tidak lagi menyanggah *fint art* yang lebih mengutamakan seni, ketika pertakali diciptakan oleh Ida Bagus Tilem, tetapi sekarang menjadi produk kerajinan Yogi, dan sebagai matapencaharian pokok masyarakat Desa Petulu.

Proses keberlanjutannya, kerajinan kayu (pigura dan yogi) ini, diwariskan secara turun-tumurun oleh para perajin kepada anak-anaknya, sehingga keberlangsungannya tetap eksis sampai sekarang. Seiring dengan tingkat perkembangan zaman, aktivitas ini berkembang menjadi industri kecil. Pada tataran ini proses produksi tidak hanya dilakukan oleh keluarga sendiri, tetapi telah melibatkan orang lain seperti tetangga, kerabat, dan teman dekat.

a. Faktor Internal

Bila ditinjau awal mula tumbuh dan berkembangnya seni kerajinan kayu di Petulu, adalah didorong oleh adanya tekad mempertahankan dan sekarang berkembang menjadi mata pencaharian pokok penduduk desa Petulu. Kegiatan seni kerajinan kayu ini bermula dari membuat pekerjaan mengkarajinan bangunan, sampai akhirnya terus berjalan dan berkembang sehingga mencapai kemajuan yang berarti. Dari kenyataan tersebut tidaklah berlangsung begitu saja, tetapi ada pengaruh internal yang kuat, yang memotivasi para perajin atau warga desa lain untuk terlibat dalam kegiatan usaha pembuatan seni kerajinan kayu tersebut. Walaupun tuntutan pemenuhan kebutuhan hidup merupakan bentuk motivasi yang sangat menentukan, tetapi sejalan dengan perkembangan usaha serta berbagai macam bentuk keberhasilan yang diperoleh, maka ada pengaruh internal yang lain muncul dan ikut mewarnai pertumbuhan dan perkembangan usaha seni kerajinan ini. Dapat disebutkan bentuk-bentuk pengaruh internal itu meliputi: pemenuhan kebutuhan hidup, penguasaan ketrampilan, ekspresi estetis dan dukungan warga masyarakat.

1). Tuntutan Pemenuhan Kebutuhan Hidup

Seperti yang telah diungkapkan di atas, bahwa penyebab utama dan pertama munculnya seni kerajinan kayu di Petulu, adalah himpitan ekonomi dan keadaan

lingkungan yang mendorong beberapa warga desa berusaha untuk lepas dari keadaan sulit tersebut. Keinginan yang kuat itu telah menumbuhkan kesadaran mereka untuk bekerja keras, pantang menyerah. Guna mewujudkan keinginan tersebut, dibutuhkan banyak tenaga, waktu, dedikasi, dan perjuangan.

Sudah diketahui desa Petulu secara geografis terletak pada wilayah dataran yang memiliki kondisi sedang dalam arti masih cukup baik untuk lahan pertanian. Sebelum berkembang pesatnya seni karajinan kayu, kehidupan masyarakatnya bertani sawah. Sedangkan karajinan adalah pekerjaan sampingan mereka. Selain bertani, ada juga masyarakatnya berkerja keluar desa sebagai buruh tukang gergaji kayu, tukang karajinan, dan beternak untuk mempertahankan hidup. Sehingga mereka dikenal sebagai pekerja yang ulet dan tahan menderita. Seberat dan sesulit apapun, karena bekerja dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka lalui dengan sukacita.

Upaya bekerja untuk memenuhi kebutuhan primer ini oleh Rohidi menjelaskan, bahwa terdapat kecenderungan yang relatif sama pada mereka yang tertinggal itu, yaitu cara berfikir mereka sangat kongkrit serta senantiasa dikaitkan dengan pemenuhan kebutuhan primernya; setiap tindakan dipertimbangkan untung ruginya secara nyata. Tindakan-tindakan mereka, secara langsung maupun tidak langsung, senantiasa dilandasi oleh pertimbangan komersial agar dapat menikmati keuntungan dari hasil jerih payahnya itu. (Rohidi, 2000: 20).

2). Keterampilan

Keterampilan atau kemampuan penguasaan teknis, merupakan bagian sangat penting yang harus dimiliki seorang perajin dalam melaksanakan aktivitas berkarya. Melalui penguasaan ketrampilan ini biasanya digunakan untuk mengetahui kualitas serta produktivitas unit atau kelompok usaha, artinya makin mahir seorang perajin dalam menguasai teknis produksi maka akan semakin baik dan semakin cepat dengan hasil yang relatif baik dalam menyelesaikan karya-karyanya.

Penguasaan ketrampilan dikalangan perajin, baik perorangan maupun kelompok, diperoleh secara turun temurun. Manakala jenis karya yang dihasilkan dibutuhkan orang banyak atau laku dipasaran, maka dalam suatu masyarakat di

lingkungan perajin tersebut dengan sendirinya akan ikut terlibat dalam pekerjaan tersebut. Tentu saja untuk bekerja dalam lingkungan seni kerajinan, seseorang harus belajar dan berusaha untuk menguasai keterampilan. Semakin sering seseorang bekerja, apalagi dalam jangka waktu yang cukup lama, maka seseorang semakin terampil.

Keterampilan yang didorong minat dan pengaruh internal merupakan motor penggerak percepatan tumbuh dan berkembangnya usaha seni kerajinan setempat. Sejumlah perajin yang didukung oleh penguasaan keterampilan bukan saja telah meningkatkan kapasitas, tetapi juga kualitas produksi.

3). Ekspresi Pribadi

Seni sebagai ekspresi umumnya dikenal pada golongan seni murni. Di lingkungan seni terapan, termasuk seni kerajinan (kerajinan kayu) umumnya dianggap mengulang membuat produk yang sama, sehingga dianggap tidak kreatif dalam proses berkaryanya. Hal ini bisa dimengerti karena jenis dan tujuan karya yang dibuat berbeda, inilah yang membedakan karya itu dihasilkan. Berbeda dengan seni murni yang lebih menekankan kreativitas dan ekspresi, tetapi pada seni kerajinan selain menekankan fungsi dan estetis juga produktivitas.

Bentuk seni apapun sebenarnya mengekspresikan sesuatu. Bukan tidak mungkin seni kerajinan yang menekankan fungsi dan estetis dapat juga digunakan untuk menyalurkan ekspresi pribadi perajin atau perajin. Suptandar menjelaskan, seni kerajinan sebagai media pengungkap gagasan dan perasaan seseorang dalam bentuk karya budaya yang memiliki nilai guna karena mampu memberikan kepuasan bagi si pemakai. (Suptandar, 1999: 9).

4). Dukungan Warga Masyarakat

Kegiatan di bidang seni kerajinan kayu tidak saja memberi manfaat bagi penciptaan lapangan kerja, tetapi juga memberi keuntungan lain yang berkaitan dengan kesejahteraan warga masyarakat. Dengan demikian kehadirannya bukan sekedar untuk mendapatkan dukungan, tetapi juga menjadi pelaku. Artinya, banyak warga masyarakat yang terjun bekerja disektor seni kerajinan kayu. Menurut keterangan Anak Agung Alit Bungkah, salah seorang tokoh perajin/perajin yang cukup terkenal

baik dikalangan nasional maupun internasional dan disegani oleh masyarakat Petulu, saat ini hampir 80% dari jumlah warganya terlibat bekerja dibidang seni kerajinan kayu.

b. Faktor Eksternal

Manusia selain homo estheticus, tetapi juga mahluk sosial. Sebagai mahluk sosial, secara historis berakar pada suatu masyarakat tertentu dan pada zaman tertentu. Tidaklah mengherankan, jika dalam menciptakan karya seni seseorang seniman juga mengalami pengaruh lingkungan sosial pada zamannya. Pengaruh-mempengaruhi diawali dengan terciptanya komunikasi, yaitu kemungkinan untuk melakukan tukar-menukar informasi dan pengalaman dengan pihak lain. Pengaruh eksternal merupakan hasil dari hubungan dengan pihak-pihak luar yang menjadi sarana untuk belajar dengan memperhatikan pengalaman dan berbagai informasi dari orang lain, selain melakukan dialog tentang persoalan yang lebih khusus atau luas.

Penjelasan tersebut menunjukkan betapa kuatnya pengaruh luar terhadap lingkungan tertentu, apalagi dalam dunia seni, dan lebih spesifik pada lingkup masyarakat perajin seperti halnya sentra seni kerajinan kayu di Petulu. Berbagai pengaruh dari luar dengan segala dampak positif dan negatifnya, sangat menentukan perkembangan dan kecenderungan perkembangan yang terjadi pada satu kawasan, dimana warga masyarakatnya melakukan aktivitas usaha yang sama, yakni bidang seni kerajinan kayu. Tidak dipungkiri bahwa, pengaruh dari luar bisa dianggap sebagai penentu utama kemajuan yang telah diperoleh di lingkungan desa tersebut. Adapun beberapa pengaruh penting yang berperan mendorong perkembangan sentra seni kerajinan kayu di Petulu antara lain sebagai berikut:

1). Kondisi Lingkungan

Sentra seni kerajinan kayu Petulu secara geografis terletak sangat setrategis, berada di jalur pariwisata dari desa Ubud, menuju obyek wisata Ceking (Tegalalang) dan Kintamani. Disamping itu, Desa Petulu adalah sebagai obyek wisata burung bangau (*kokokan*). Potensi tersebut merupakan faktor yang sangat penting terhadap berkembangnya kegiatan seni kerajinan kayu.

Petulu merupakan desa yang letaknya diantara desa-desa yang padat wisatawan seperti desa Ubud, Tegalalang, dan payangan, memiliki peluang berkembang lebih cepat dari desa-desa pedalaman sekitarnya. Lokasi sentara seni kerajinan kayu tersebut sangat memungkinkan terjadinya interaksi yang berpengaruh terhadap perkembangan produk yang dihasilkan. Selain itu juga, berada dilingkungan daerah budaya Gianyar dan beberapa instansi pendidikan yang berkenaan dengan disiplin seni rupa, yang berpengaruh langsung maupun tidak langsung di antaranya adalah SMK, SMSR, dan ISI Denpasar. Soekamto (1987) yang dikutip Misgia menjelaskan, bahwa sistem pendidikan yang maju merupakan salah satu faktor mendorong perkembangan budaya (Misgia, 2004: 108).

2). Pesanan

Pembuatan barang seni kerajinan ditujukan untuk memenuhi berbagai kebutuhan dan keperluan hidup manusia. Maju atau mundurnya usaha dalam bidang seni kerajinan sangat bergantung pada konsumennya. Semakin besar minat konsumen terhadap barang-barang seni kerajinan yang dihasilkan oleh para perajin di wilayah tertentu, akan berpengaruh terhadap percepatan perkembangan usaha seni kerajinan wilayah tersebut, dibandingkan dengan wilayah lain yang hasil karyanya kurang diminati. (Danusastro, 1999: 8).

Demikian pula yang terjadi di sentra seni kerajinan kayu Desa Petulu, sebagai daerah penghasil barang-barang seni kerajinan kayu yang telah banyak dikenal keunikan dan produktivitasnya, serta harga yang relatif terjangkau, menyebabkan barang-barang yang dihasilkan banyak diminati konsumen domestik maupun mancanegara. Mengingat barang-barang seni kerajinan kayu sifatnya sebagai pemberian, maka penampilannya harus unik, bermutu baik, spesifik, sesuai dengan tujuan pemesan. Selain itu, harga barang yang bervariasi dan terjangkau oleh konsumen merupakan pemicu terjadinya pesanan. (Danusastro, 1999: 10). Sudah barang tentu, produk seni kerajinan kayu dari Petulu itu banyak menjadi incaran dan buruan para pemborong, tengkulak, dan pengijon, yang memanfaatkan barang-barang seni kerajinan tersebut sebagai materi perdagangan, baik untuk pasaran domestik maupun mancanegara.

3). Media Informasi

Penyebaran informasi telah menjangkau masyarakat di pedesaan tidak terkecuali desa Di Petulu. Tayangkan media informasi khususnya televisi dinilai cukup memiliki andil dalam memberikan informasi bagi masyarakat yang berpengaruh terhadap perkembangan sosial budaya masyarakat, dengan segala dampak positif maupun negatif. Melalui media informasi tersebut dapat dipetik sebagai pengetahuan yang dapat membangun kesadaran diri. (Liliweri, 2003: 35). Seperti, media massa, elektronik, sangat kuat mempengaruhi citrarasa berkesenian banyak orang. (Rohidi, 2000: 107). Pengaruh yang terkait langsung dengan pengembangan produk para perajin memperoleh informasi dari siaran televisi berupa tayangan aneka produk kerajinan, maupun dari media cetak berupa majalah, surat kabar, katalog dan lain sebagainya, dapat diperoleh berbagai informasi tertulis maupun gambar produk seni kerajinan. Sebagai contoh, hadirnya majalah *Kriya Indonesian Craf* ditengah-tengah masyarakat perajin, yang memuat berbagai produk kriya nusantara. Melalui media informasi tersebut mereka jadikan contoh atau sumber ide dalam proses penciptaan karyanya. Dengan demikian, melalui berbagai informasi yang terdapat di media dapat menambah penganekaragaman jenis produk yang dihasilkan.

4). Pelestarian Budaya

Menyadari pentingnya melestarikan warisan budaya peninggalan leluhur, maka karya-karya seni kerajinan kayu Di Petulu menampilkan nuansa dan corak tradisional tercermin dalam penampilan bentuk. Misalnya bentuk-bentuk daun, bunga yang ditampilkan masih bernuansa tradisional. Selain itu, bentuk-bentuk hiasan tradisional masih tetap dipertahankan, walaupun ada yang dimodifikasi dengan pengaruh-pengaruh dari kesenian dan kebudayaan luar. Sehingga memunculkan motif-motif baru yang dapat memperkaya materi motif hias khususnya pada kerajinan pigura. Umar Kayam menjelaskan, bahwa Perhatian yang besar terhadap kesenian Indonesia adalah yang berhubungan dengan budaya tradisional, eksotik, dan purbakala, turisme, permintaan pasar dunia, dan keindahan yang luar biasa. Obyek-obyek tradisional banyak menjadi pendorong ke arah perhatian ini. (Umar Kayam, 1985: ix).

Sesuai dengan keadaan dilapangan pada saat ini, Bali merupakan tujuan wisata karena perpaduan antara upacara agama, kegiatan adat, dan kreativitas seni sebagai ciri khas identitasnya. Menurut Upjohn dan Wengert, menjelaskan seni kerajinan merupakan cerminan tingkat peradaban dan kemajuan budaya dari suatu bangsa pada suatu zaman. (Suptandar, 1999: 4). Dengan demikian langkah antisipasi yang dilakukan masyarakat Petulu merupakan langkah yang tepat, ketika gencarnya wacana “Ajeg Bali” yang digalakan kalangan pemerintah daerah dalam melestarikan nilai-nilai budaya.

B. Perkebangan Bentuk dan Fungsi Seni Kerajinan Kayu Desa Petulu

Dalam mencermati bentuk produk seni, Feldman menyatakan bahwa bentuk merupakan manifestasi fisik dari suatu objek yang bisa diamati, memiliki makna, dan berfungsi secara struktural pada objek seni (Feldman, 1967: 30). Teori ini bila disandingkan dengan teori Clive Bell akan mendapatkan pola yang tidak jauh berbeda, bahwa seni itu merupakan perbuatan menampilkan bentuk yang bermakna (*significant form*). Bentuk seperti ini adalah yang perlu ditampung oleh perasaan estetik, karena itu tak akan terlalu salah kiranya kalau dikatakan bahwa bentuk yang dimaksud adalah yang estetik sifatnya (Clive Bell dalam Sahman, 1993: 15).

Terpaut dengan seni kerajinan kayu desa Petulu merupakan hasil daya cipta, kreativitas perajin, dalam proses penciptaan bentuk barang kerajinan diperlukan adanya kreativitas dan kemampuan teknik. Keterkaitan bentuk dan teknik itu merupakan sesuatu yang selalu mengalami perkembangan sejalan dengan aktivitas manusia, karena alam dipandang tidak memberikan bentuk ideal, kecuali bila diberi sentuhan tangan-tangan terampil (Boas, 1955: 10).

Terkait dengan bentuk produk seni kerajinan kayu Petulu, merupakan produk budaya bangsa yang memiliki nilai seni dan ekonomi. Amatan terhadap produk seni kerajinan kayu di desa Petulu menunjukkan bahwa keragaman bentuk produk yang muncul di samping mengindikasikan adanya proses keberlangsungan aktivitas yang diwariskan dari tradisi sebelumnya, juga menandakan adanya perkembangan. Perkembangan sosial budaya masyarakat pendukungnya juga sangat mempengaruhi bentuk, teknik, motif dan fungsi produk yang dihasilkan.

Secara umum seni kerajinan di desa Petulu menunjukkan adanya perkembangan bentuk dan fungsi. Berawal kerajian pigura untuk kepentingan para pelukis tradisional di Ubud dan sekitarnya, yang kemudian berkembang sesuai tuntutan zaman. bentuk-bentuk pigura seelumnya terikat dengan bentuk lukisan yang hadir dalam bentuk segi empat, dengan hiasan atau kerajinan kayuan bermotifkan papatran, keketusan dan sebagainya. Moif-motif tersebut dipahatkan sedemikian rupa pada bidang pigura baik secara keseluruhan maupun bagian bidang tertentu saja atau bagian sudut pigura (*kerajinan kayuan bucu*). Sebauah contoh pada gambar di bawah menunjukkan pigura yang bermotif papatran.



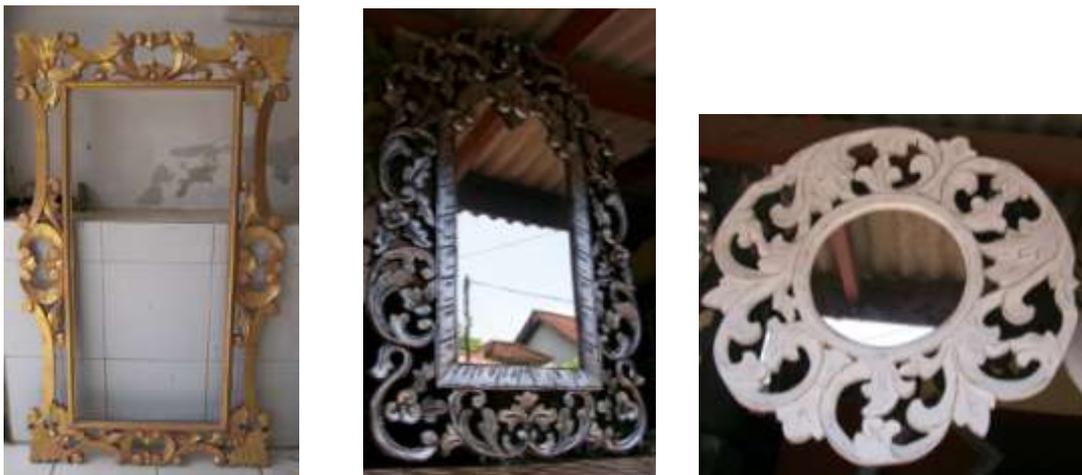
Gb.1. Bentuk produk kerajinan pigura dengan motif papatran



Gb.2. Bentuk produk kerajinan pigura dengan *ukiran bucu*

Semakin meningkatnya para wisatawan yang datang berkunjung ke desa Petulu untuk mengenal burung bangau (*kokoan* berimplikasi terhadap pemasaran kerajinan pigura ini. Sembari melihat-lihat bangau yang sedang bertengger dan berkumpul di dahan-dahan pohon, secara tidak langsung menengok para parajin sedang membuat pigura di kios-kios yang berjejeran di sepanjang jalan Petulu. Karena mengamati kelihain dan kerja keras para perjian merakit dan mengkerajinan kayu pigura para toris tertarik untuk membeli secara langsung dan memesan dengan desainnya sendiri.

Melalui potensi wisata *kokokan* desa petulu semakin dikenal dikalng nasional dan internasional berdampak positif terhadap keberadaan kerajinan kayu di desa itu. Sekitar tahun 1989/1990-an khususnya kerajinan pigura mengalami perkembangan yang signifikan baik pada perkembangan bentuk, motif, maun fungsinya. Hal ini disulut oleh meningkatnya perkembangan industri pariwisata, yang membutuhkan berbagai fasilitas seperti hotel, restoran, dan lainnya tidak lepas dari pigura sebagai elemen dekorasinya. Kebutuhan akan elemen dekorasi ini, mengakibatkan munculnya deversifikasi bentuk-bentuk pigura. Sesuai amatan dilapangan perkembangan bentuk mapun motif banyak terjadi dapat dilihat pada gambar di bawah, menunjukkan adanya perbendaan bentuk dan motif.



Gb.3,4,5. Perkembangan bentuk produk kerajinan pigura dengan *motif hias Eropa*

Pada hasil produk kerajinan pigura di atas, nampak jelas bentuk-bentuk dan motif yang ditampilkan mengadopsi bentuk pigura dan motif budaya atau kesenian luar. Motif hias yang hadir merupakan hasil kreasi yang dikombinasikan antara motif Eropa dengan motif-motif Bali, terlihat dari motif orlanda yang digabungkan dengan motif hias Prancis. Selain itu, perajin tidak hanya terbatas pada pengolahan motif papatran, dalam mengembangkan motif-motif hias perajin juga mencari dan menciptakan motif-motif baru, seperti susunan baigon, susunan bunga, ombak, ayaman tikar, kaki gajah, susun garis dan sebagainya. Perkembangan ini berimplikasi terhadap pengayaan motif hias pigura di Desa Petulu.



6



7

Gb.6,7. Perkembangan motif hias pada produk pigura deas Pelutu

Pada gambar 6 di atas nampak kreativitas perajin dalam memsetilirisasi suatu benda kedalam bentuk hiasan. Haisan garis lingkaran yang memusat terinspirasi dari obat nyamuk bakar sebagai hiasan pigura yang kemudian disebut motif baigon. Pada gambar 7 nampak bunga kamboja yang disusun simetris terinspirasi dari susunan bunga kamboja pada hiasan *canang rebong*. *Canang rebong* adalah sebuah sesaji yang metrial khusus dari bunga.



Gb. 8. Motif ombak pada produk pigura

Pada gambar 8 di samping ini, nampak hiasan susun garis spiral yang disebut motif ombak. Mencermati secara keseluruhan motif yang terdapat pada pigura ini, bukan yang nampak seperti ombak/gelombang yang dimaksudkan oleh perajin, tetapi yang nampak adalah kesan batangan-batangan bambu. Kalau dicermati penampakan garis-garis lengkung secara kasat mata memberikan kesan gelombang. Oleh sebab itu, dalam penampilan abstrak garis geometris sudah cukup untuk mendeskripsikan karakter-karakter, menyamapaikan kesan artistic. (Felmand, 1967. 220). Seperti pada gambar 9 terlihat hisan kaki gajah yang muncul dari kesan garis lurus yang dipadukan dengan teknik pahat cekung terkesan karakter kaki gajah sehingga di sebut motif kaki gajah. Demikian pula pada gambar 10, karakter ayaman terkesan dari susunan garis yang tumpang tindih.



Gb. 9. Motif kaki gajah sebagai hiasan pigura, hasil kreasi para perajin di petulu



Gb. 10. Motif ayaman sebagai hiasan pigura, hasil kreasi para perajin di petulu

Berbarengan dengan meroketnya perkembangan kerajinan pigura, berkembang pula bentuk-bentuk kerajinan “Yogi” atau patung orang malu. Pada awalnya patung ini pertama kali muncul di Desa Emas. Awal penciptaannya patung ini merupakan karya seni yang mengutamakan ekspresi pribadi penciptanya yang terinspirasi dari gerakan “yoga”. Karena diproduksi secara masal, maka menjadi produk kerajinan, yang terpusat di Desa petulu.



Gb. 11, 12. Produk kerajinan Yogi, hasil karya para perajin di Desa Petulu.

Sejalan dengan perkembangan dan kemajuan zaman yang tidak lepas dengan produk *hand wook's* atau barang-barang yang ada sentuhan seninya, baik elemen eksterior maupun interior yang sifatnya fungsional maupun nonfungsional (hiasan). Kehausan manusia akan *hand wook's* memicu perkembangan bentuk kerajinan kayu di Petulu. Sekitar tahun 1999 atau awal thun 2000 berkembang produk fungsional seperti kursi, wadah, dan tempat. Bentuk-bentuk produk ini menyerupai tangan manusia, seperti pada gambar di bawah dapat diamati sebuah kursi yang terinspirasi dari tangan manusi layaknya sedang menopang beban nampak kekar dari setengah lengan. Dapat dirasakan ketika diduduki terasa di atas telapak tangan, sehingga produk kursi tangan ini, sangat populer baik dikalangan anak-anak, remaja maupun dewasa.



Gb. 13. Produk kerajinan kursi tangan, hasil karya para perajin di Desa Petulu.

Selain kursi tangan-tangan-pun berubah menjadi tempat atau wadah. Pada produk dibawah ini tempat surat, tempat botol, dan tempat buah menyerupai tangan manusia. Dapat dilihat pada wadah buah nampak tangan yang menengadah mengejawantahkan tangan yang sedang mengambil air. Berbeda dengan tempat surat botol dan tempat bnampak berbentuk tangan yang terinspirasi dari gerak yoga.



Gb. 14. Tempat buah dan surat dengan bentuk produk, hasil karya para perajin di Desa Petulu.



Gb. 15. Produk kerajinan tempat buah dan botol, hasil karya para perajin di Desa Petulu.

C. Fungsi Produk Krajinan Kayu Desa Petlu

Keberadaan seni kerajinan kayu di tengah-tengah masyarakat Petulu, pada awalnya merupakan kegiatan sampingan. Seiring dengan pertumbuhan penduduk dan perkembangan zaman, maka usaha seni kerajinan kayu di Petulu merupakan salah satu potensi yang dapat diandalkan dan dikembangkan.

Tumbuhnya aktivitas seni kerajinan kayu ini, merupakan kreativitas masyarakat dalam mengantisipasi kondisi sosial ekonomi. Menurut keterangan perajin setempat, kegiatan ini merupakan suatu bentuk usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup bagi masyarakat. Roger M. Kessing (1986), yang dikutip Yandri menjelaskan, bahwa dalam menopang kehidupan, masyarakat memilih suatu bentuk kegiatan yang dilakukan berlandaskan pada keadaan materi, dan kepentingannya. (Yandri, 2006: 86). Seni kerajinan kayu sebagai salah satu pilihan usaha, khusus di dalam masyarakat Petulu telah melibatkan hampir semua masyarakat, sehingga semua aktivitas keseharian didominasi dan terkonsentrasi oleh pembuatan barang seni kerajinan kayu sebagai kegiatan *home industri*.

Menurut keterangan para perajin setempat, masuknya para pembeli dan pemesan di sentra seni kerajinan kayu Petulu, bukan hanya membeli barang yang telah jadi, tetapi mereka juga membawa model barang atau desain dengan berbagai bentuk dan fungsi. Masuknya berbagai model dan desain baru yang di bawa oleh para pemesan, telah banyak menambah pembendaharaan jenis produk seni kerajinan kayu yang mampu diadaptasi dan dikerjakan oleh perajin di Petulu.

Melihat dari aneka ragam jenis barang yang di produksi itu menunjukkan tingkat adaptasi yang sangat luwes dan kecakapan teknis perajin yang tidak perlu diragukan. Selain jumlah dan jenis karya yang dihasilkan cukup banyak, ketelitian dan kualitas karya juga terjaga, terutama faktor kegunaan dan kualitas estetik yang menjadi prioritas utama dalam penciptaan benda fungsional. Hal itu sejalan dengan pendapat Gustami menyebutkan fungsi dan kualitas estetis suatu produk. (Gustami, 2000: 181).

Kehadiran seni kerajinan kayu sangat diperlukan untuk memenuhi fungsi-fungsi tertentu dalam masyarakat Petulu dan masyarakat luas. Dalam konteks itu, seni kerajinan kayu bisa diamati menurut fungsinya. Feldman (1967) dalam bukunya

yang berjudul *Art As Image And Idea*, terjemahan Gustami dengan judul *Seni Sebagai Wujud Dan Gagasan* (1991: 2) menjelaskan, bahwa fungsi-fungsi seni yang telah berlangsung sejak zaman dahulu, adalah untuk memuaskan: (1) Kebutuhan-kebutuhan individu tentang ekspresi pribadi; (2) Kebutuhan-kebutuhan sosial untuk keperluan *display*, perayaan, dan komunikasi; (3) Kebutuhan-kebutuhan fisik mengenai barang-barang dan bangunan-bangunan yang bermanfaat. Lebih jauh dalam pengertian luas Feldman membagi fungsi seni menjadi tiga bagian, yaitu: Fungsi personal (*the personal function of art*); fungsi sosial (*the social function of art*); dan fungsi fisik (*the fisical function of art*).

Pengertian fungsi seni tersebut di atas digunakan untuk mengetahui sejauh mana berbagai macam karya seni kerajinan kayu Petulu dapat ditelusuri guna memenuhi selera peminat. Tentu saja tidak semua fungsi seni yang telah disebutkan di atas terwadahi atau masuk dalam kategori fungsi seni yang tengah dikaji secara spesifik, yakni seni kerajinan kayu Desa Petulu.

1. Fungsi Personal

Fungsi personal seni merupakan saluran ekspresi pribadi, tidak hanya terbatas pada ilham saja yang semata-mata tidak berhubungan dengan emosi-emosi pribadi dan hal ihwal tentang kehidupan, tetapi juga mengandung pandangan-pandangan pribadi tentang peristiwa dan objek umum yang dekat dengan kehidupan, termasuk situasi kemanusiaan yang mendasar, seperti cinta, sakit, kematian, dan perayaan yang terulang secara konstan sebagai tema-tema seni. Tema-tema ini dapat dibebaskan dari kebiasaan, yang secara pribadi dan unik ditampilkan oleh seniman. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 4).

Tampak ada kesempatan bagi kriyawan untuk memperlihatkan pandangan pribadinya melalui ekspresi estetikanya. Dalam beberapa hal, fungsi karya seni adalah sebagai media ekspresi pribadi seorang seniman. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 6). Bagi para perajin kerajinan kayu ekspresinya terlihat dari kesabaran, ketekunan, dan ketelitian dalam menyelesaikan hasil karyanya. Dalam hal ini perajin berusaha secara hati-hati untuk membuat bentuk-bentuk yang diwujudkan ke dalam sebuah karya seni.

Seni kerajinan kayu Petulu sebagai produk budaya dibentuk berdasarkan ide, cara pandang, cara berfikir, dan curahan ekspresi estetis perajin yang terkait dengan fungsi personal. Menurut Santayana yang dikutip Setjoatmodjo (1988: 52-53) menjelaskan, bahwa makna ekspresi diartikan sebagai: (a) ekspresi yang direncanakan bagi semacam tindakan yang dilakukan seniman dalam menciptakan karya seni; (b) ekspresi dalam arti penampakan, yaitu gejala suatu tanda diagnostik; dan (c) ekspresi untuk membayangkan kapasitas objek yang bila dikontemplasikan secara estetis akan membangkitkan image tertentu.

Melihat kemanfaatan seni kerajinan kayu di Petulu yang bertujuan untuk melengkapi kebutuhan hidup dan untuk dinikmati pemirsanya, selain harus sesuai dengan kegunaannya, juga harus memiliki kelayakan estetis. Dengan demikian, perajin sebagai pribadi, berusaha menciptakan produk seni kerajinan kayu seindah mungkin, menyenangkan sekaligus bermanfaat.

2. Fungsi Sosial

Seni kerajinan merupakan salah satu bentuk karya seni yang digunakan oleh masyarakat. Sebab itu hasil karyanya menunjukkan fungsi sosial. Untuk mengetahui bagaimana fungsi sosial dapat mengacu pada pendapat Feldman yang menjelaskan, bahwa karya seni menunjukkan fungsi sosial, apabila: (1) karya seni itu mencari atau cenderung mempengaruhi perilaku kolektif orang banyak; (2) karya itu diciptakan untuk dilihat atau dipakai (dipergunakan), khususnya dalam situasi-situasi umum; dan (3) karya seni itu mengekspresikan atau menjelaskan aspek-aspek tentang eksistensi sosial atau kolektif sebagai lawan dari bermacam-macam pengalaman personal individu. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian bagian satu, 1991: 61).

Mencermati seni kerajinan di Petulu secara social memengaruhi perilaku masyarakatnya. Perilaku dalam hal ini yang dimaksud adalah perilaku bekerja keras dalam mempertahankan kehidupan melalui karya-karya kerajinan, berkreativitas dalam menciptakan sesuatu barang kerajinan. Sesuai amatan lapangan terbukti pengaruh perilaku itu ada, nampak dari anak, remaja dan dewasa baik laki-laki dan perempuan berkecimpun dan bekerja keras, yang berimplikasi terhadap meningkatnya

pendapatan keluarga. Maka, pada saat ini 90% masyarakat di Petulu menhgrayutkan hidupnya pada aktivitas kerajinan kayu.

3. Fungsi Fisik

Fungsi fisik sebuah karya seni, dihubungkan dengan penggunaan benda-benda yang efektif sesuai dengan kriteria kegunaan dan efesiensi, baik penampilan maupun tuntutan permintaan. (Feldman, terjemahan SP. Gustami, bagian satu, 1991: 128). Produk seni kerajinan kayu memiliki fungsi fisik karena kegunannya, antara wujud dan daya tarik penampilan sauat karya seni sangat diperlukan. Dalam hal ini pembuatan karya seni kerajinan kayu perlu mempertimbangkan segi estetikanya, sebab melalui sentuhan estetik karya seni yang tercipta memiliki daya tarik yang utama.

Keberhasilan fungsi fisik produk seni kerajinan kayu ditentukan oleh segi estetik, nilai simbolik, dan nilai kepraktisan. Selain itu, keberhasilannya juga sangat ditentukan oleh tingkat ketrampilan pembuatannya. Seperti pada umumnya, produk seni kriya atau kerajinan memiliki kegunaan praktis, namun hal itu tidak berarti karya kriya dan seni kerajinan tidak memiliki nilai estetis, simbol, dan spiritual. Justru nilai-nilai tersebut seringkali sudah luluh di dalamnya, atau bahkan berada di atas fungsi fisiknya. (Gustami, 2000: 267). Sejalan dengan pandangan Tjetjep Rohendi Rohidi menjelaskan, bahwa fungsi fisik seni kentara ketika dilihat kesejajarannya dengan kebudayaan, yaitu fungsinya sebagai pedoman hidup, sistem simbol, dan strategi adaptasi terhadap lingkungannya. (Rohidi, 2000: 267).

Fungsi fisik lainnya terkait dengan kegiatan produktif nonpertanian tumbuh atas dorongan naluri manusia untuk memiliki alat dan perlengkapan bagi kelangsungan dan perjuangan hidupnya. Seni kerajinan yang berfungsi untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari banyak berkembang menjadi usaha seni kerajinan yang setingkat lebih tinggi, karena mengandung nilai estetik untuk memenuhi kebutuhan masyarakat elit. Hal ini, dapat diketahui melalui kegunaan dan fungsi fisiknya, sebagai berikut. Karya seni merupakan strategi adaptasi terhadap lingkungan. Mampu mengadaptasi kebutuhan manusia dengan baik, tepat dan mudah

digunakan. Bisa terpakai secara optimal sesuai kemampuan aktivitas manusia. (Suptandar, 1999: 10).

Dari pengertian tersebut, fungsi fisik seni kerajinan kayu dipandang dari sudut desain, terlihat lebih menekankan terpenuhinya tuntutan praktis dan keindahan penampilan barang. Baik keindahan bentuk maupun ornamentasinya, yang pada dasarnya mengandung makna simbolis, magis, dan spiritual tidaklah menjadi masalah. Mencermati seni kerajinan dari aspek fisik, berarti menunjuk pada karya yang ada kaitannya langsung dengan pemenuhan kebutuhan masyarakat. Pada seni kerajinan, pemanfaatannya oleh masyarakat lebih ditekankan pada pemenuhan kebutuhan hidup yang berhubungan dengan kebendaan baik berupa peralatan, perlengkapan rumah tangga dan kenikmatan estetik.

Memperhatikan produk seni kerajinan kayu di Petulu, secara fisik memiliki fungsi masing-masing. Dapat dilihat dari produk kerajinan pigura lebih pada produk yang memiliki fungsi ganda yakni sebagai hiasan (pigura foto) dan tempat bercermin. Produk lainnya dikategorikan sebagai wadah, tempat surat dan tempat botol. Secara keseluruhan fungsi fisik produk seni kerajinan tersebut, adalah sebagai tempat atau wadah, dan sebagai hiasan.

D. Dampak Perkembangan Seni Kerajinan Kayu Desa Petulu

1. Perkembangan Kreativitas dan Inovasi Seni Kerajinan kayu Petulu.

Kreativitas adalah sebuah persoalan pribadi, kreativitas merupakan proses pencarian ke dalam diri sendiri yang penuh dengan tumpukan kenangan, pikiran dan sensasi sampai ke sifat yang paling mendasar bagi kehidupan. (Hawkin, 2003: xv. Berkaitan dengan kreativitas, menurut Panter (1995) dalam *Creativity and Madness: Psychological Studies of Art and Artis* yang dikutip Guntur menjelaskan, kreativitas adalah kemampuan menghasilkan sesuatu yang baru adanya atau dengan melihat benda-benda dalam suatu cara yang baru. (Guntur, 2001: 173). Hasil atau cara melihat secara baru pada dasarnya merupakan aktivitas pikiran. Alex Osborn dalam *The Liang Gie* (2003: 18) menjelaskan ;

Berpikir kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan oleh orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengakuan.

Berpikir kreatif, tentu saja tidak terbatas pada bidang tertentu atau sebatas individu tertentu, akan tetapi dimiliki orang dalam beragam tingkatan pada berbagai kedudukan misalnya seniman membuat lukisan, sastrawan mengarang cerita, guru mendorong kemajuan muridnya, penulis koran sedang mempromosikan idenya, ilmuwan sedang mengembangkan teorinya, semuanya memerlukan pemikiran kreatif.

Dalam dunia usaha kerajinan, keberhasilan tergantung pada kreativitas dan integritas unsur sumber daya manusia, modal, bahan baku, kelengkapan mesin dan peralatan, pasar, dan manajemen. Demikian juga terjadi di sentra seni kerajinan kayu di Petulu, keberhasilan atau kemajuan yang telah diperoleh tidak lepas dari penerapan unsur-unsur tersebut di atas. Walaupun penerapannya merupakan sesuatu yang direncanakan, tetapi lebih didasarkan atas naluri dan rangsangan atau pengaruh dari pihak luar.

Sebagaimana telah disinggung di muka, rendahnya pendidikan dan kesederhanaan pola pikir di kalangan perajin, maka dalam bekerja dan berusaha mereka lebih menekankan hal-hal yang sifatnya praktis, dan sesegera mungkin dapat menikmati hasilnya. Semakin cepat suatu usaha mendatangkan keuntungan, maka para perajin akan mudah termotivasi untuk bertindak dan berbuat memanfaatkan peluang tersebut. Dalam kondisi yang demikian kreativitas tumbuh berkembang dalam berbagai aktivitas usaha. Seperti yang dijelaskan Sun Ardi (1991: 1) sebagai berikut.

....kepribadian sosial adalah suatu hal yang selalu berubah disepanjang hidup seseorang. Orang bisa berubah sikapnya karena perubahan-perubahan sosial yang melingkunginya. Dalam mengatasi tantangan lingkungan, kreativitas seseorang memegang peranan penting. Kreativitas seseorang menentukan cara ia mengantisipasi perubahan-perubahan lingkungan.

Demikian juga yang terjadi di sentra seni kerajinan kayu Petulu, Para perajin terutama ketua kelompok atau pemilik usaha, setelah tahu dan sadar bahwa yang dirintis dan diperjuangkan itu banyak diminati dan memiliki prospek yang bagus. Mereka melakukan tindakan kreatif dan inovatif dengan berbagai bentuk manifestasinya yang umumnya tercermin pada usaha peningkatan ketrampilan

sumber daya insani, perkuatan modal, kontinuitas pengadaan bahan baku, mesin peralatan tepat guna, perluasan jaringan pasar, peningkatan kemampuan dan penataan manajemen usaha.

2. Dampak Perkembangan Kreativitas Terhadap Ekonomi Masyarakat

Pada saat ini keseharian masyarakat Petulu senantiasa diliputi oleh kesibukan-kesibukan warga desa melakukan kegiatan ekonomi terutama di bidang seni kerajinan kayu. Para suami, remaja, dan anak-anak baik yang masih sekolah maupun yang telah menyelesaikan sekolahnya, sehari-hari senantiasa disibukkan oleh kegiatan ekonomi ini baik di kelompok-kelompok usaha milik tetangga atau milik sendiri. Mereka dapat memilih pekerjaan sesuai dengan minat dan bakat, dari pekerjaan yang mudah sampai pada pekerjaan yang sulit, misalnya *nyalonin*, *ngerot*, *ngamplasin*, *nyemir* dan sebagainya.

Tuntutan proses produksi dalam kegiatan ekonomi pembuatan seni kerajinan kayu memang memerlukan banyak tenaga kerja, apalagi pada saat mengerjakan order atau pesanan. Oleh karena itu hampir semua tenaga kerja di desa Petulu terserap dalam kegiatan ekonomi yang terpusat pada pembuatan seni kerajinan kayu, dengan penghasilan Rp 10.000,- sampai Rp. 100.000,- perhari.

Meningkatnya pertumbuhan usaha seni kerajinan kayu Petulu, di barengi dengan meningkatnya penghasilan masyarakat, berpengaruh terhadap penyerapan hampir semua angkatan kerja di daerah tersebut terlibat dalam sektor perekonomian usaha industri kecil. Pembuatan produk kerajinan kayu merupakan bidang yang prospektif dan menjanjikan keuntungan yang cukup baik. Meningkatnya pendapatan para perajin dan perubahan lingkungan fisik desa Petulu tentunya merupakan indikator meningkatnya kesejahteraan masyarakat desa tersebut. Nampak ditandai dengan meningkatnya kepemilikan barang-barang kebutuhan hidup, misalnya alat-alat elektronik, transportasi, dan lain-lainnya. Kepemilikan alat transportasi tersebut bukan hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup semata, tetapi juga merupakan pamer status sosial ekonomi. Kondisi semacam ini menunjukkan meningkatnya kesejahteraan masyarakat, yang diwarnai pola hidup konsumtif.

3. Dampak Perkembangan Terhadap Sosial Budaya Masyarakat

Pergeseran sistem nilai yang ada disebabkan kontak perajin Petulu dengan berbagai pihak yang berkepentingan khususnya yang berkaitan dengan sistem teknologi dan ilmu pengetahuan. Nilai-nilai tradisional yang berperan dalam pembinaan budaya anggota masyarakat besar pengaruhnya terhadap pembentukan pola tingkah laku serta sistem yang berkembang, termasuk dalam hal ini aktivitas kehidupan yang berhubungan dengan aktivitas seni kerajinan kayu, sebagai salah satu wadah pengungkapan rasa keindahan. Kesenian apapun wujud dan sifatnya, merupakan media yang secara langsung melestarikan nilai-nilai, gagasan, serta keyakinan yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. (Santoso, 1982: 28). Seni kerajinan kayu tidaklah dilihat hanya sebagai dirinya, tetapi berkaitan dengan seluruh realitas lain yang merupakan bagian dari kehidupan dinamik sosiokultural masyarakat desa Petulu. Dari sudut ekonomis-sosiologis dapat dilihat perubahan dari selera seninya. Semakin berkembang wawasan estetik dan keterampilannya, dan tentu juga sekaligus akan memperhitungkan dampak ekonomi yang ditimbulkan. (Abdulah, 1980/1981: 8).

Kegiatan seni kerajinan kayu yang bersifat kolektif ini masih dapat hidup dan bertahan tidak bisa lepas dari para patron atau sponsor yang terdiri dari para pemborong, tengkulak dan lain sebagainya, dengan kemampuan finansialnya mampu menekan dan mengarahkan perajin sesuai dengan keinginannya. Pengaruh tersebut lebih lanjut berdampak terhadap perubahan sosial ekonomi di wilayah desa Petulu. Perubahan dan perkembangan seni kerajinan kayu ini adalah sebagai akibat sentuhan dan peran teknologi, sebagaimana dikemukakan oleh Raymond William (1983:114) yang menyebutkan “ *The deepest change came only with the development of new reproductive technologies*”.

Dampak perkembangan kegiatan di bidang usaha seni kerajinan kayu dianggap berdampak negatif, terhadap kurangnya motivasi para pemuda dan pemudi untuk menempuh pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dikarenakan mereka terbiasa mencari uang sejak usia dini. Para pemuda atau pemudi memilih untuk tidak melanjutkan sekolah karena lebih suka bekerja mencari uang menjadi perajin. dan ditambah lagi karena faktor biaya pendidikan tinggi yang mereka rasakan sangat

mahal. Selain itu memudarnya budaya *ngayah* di kalangan perajin, mereka lebih mengutamakan pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi.

BAB VI PENUTUP

A. Kesimpulan

Berpijak dari pembahasan di atas, bahwa seni kerajinan yang ada di desa Petulu menunjukkan adanya perkembangan baik bentuk, jenis, dan fungsinya. Ternyata perkembangan bentuk dapat dibuktikan dengan munculnya diversifikasi produk seni kerajinan, perkembangan fungsi terbukti dari produk-produk yang dihasilkan lebih pada fungsi fisik yaitu sebagai wadah dan tempat. Dari fungsi personal ternyata seni kerajinan itu tercipta dari emosi yang direncanakan sesuai tuntutan kebutuhan pasar dan selera konsumen. Secara fungsi sosial ternyata berpengaruh terhadap perilaku masyarakat dan meningkatkan perekonomian perajin pada khususnya dan masyarakat Petulu pada umumnya. Dapat dibuktikan 80% masyarakat Petulu dari anak-anak, remaja dan dewasa bergantung pada seni kerajinan.

Perkembangan kerajinan kayu di Desa Petulu ternyata dipengaruhi oleh faktor lingkungan yakni sebagai tujuan wisata *kokokan* (burung bangau). Selain itu, secara geografis letak desa Petulu sangat strategis berada ditengah-tengah daerah penuh dengan wisata yaitu daerah Ubud, Tegalang dan Payangan. Dari faktor internal dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat dalam memenuhi tuntutan hidup.

Dampak perkembangan tersebut ternyata berdampak positif terhadap peningkatan perekonomian masyarakat Petulu, dan berdampak negatif terhadap menurunnya minat anak-anak untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, serta memudarnya memudarnya budaya *ngayah* di kalangan perajin, mereka lebih mengutamakan pekerjaan yang memiliki nilai ekonomi

B. Saran-Saran

Mengingat seni kerajinan di desa Petulu merupakan hasil daya cipta masyarakat Petulu, dalam menjaga eksistensinya perlu adanya perhatian pemerintah Daerah dalam hal pembinaan, baik itu pembinaan tentang manajemen, pemasaran, cara pengawetan bahan baku dan sebagainya. Diharapkan pula dengan adanya infrastruktur yang memadai untuk kelangsungan seni kerajinan ini, juga akan

berpengaruh terhadap produktivitas perajin, yang pada gilirannya juga akan berpengaruh terhadap pengentasan kemiskinan, dan pengangguran.

KEPUSTAKAAN

- Bastomi, Suaji. (2003), *Seni Kriya Seni*, UPT Percetakan dan Penerbitan UNNES PRESS, Semarang.
- Feldman, Edmund Burke. (1967), *Art as Image and Ide*, New Jersey ; Prentice Hall, Inc, diterjemahkan oleh SP. Gustami, (1991).
- Gustami.SP., (1984), *Seni Karajinan Dan Masalahnya*, SUB/BAG. Proyek STSRI "ASRI", Yogyakarta.
- _____. (2000), *Seni Kerajinan Mebel Karajinan Jepara: Kajian estetik melalui pendekatan multidisiplin*, Kanesus, Yogyakarta.
- Hawkins M. Alma. (tt), *Moving Frome Within: A New Method for Dance Making*, atau *Begerak Menurut Kata Hati*, terjemahan I Wayan Dibia, (2003), Masyarakat Seni pertunjukan Indonesia Bandung.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (2002), Edisi ke Empat, Departemen Pendidikan Nasional Bali Pustaka Jakarta.
- Kusnadi, (1983), "Peranan Seni Kerajinan (Tradisional dan Baru) Dalam Pembangunan " dalam Seni edisi XVII, STST " ASRI", Yogyakarta.
- Koentjajaraningrat, (1990), *Pengantar Ilmu Antropologi*, Renika Cipta, Jakarta.
- Misgia, (2004), "Dari Kerajinan Menuju Ke Kriya Seni Pahat Batu Di Muntilan Magelang, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Gajah Mada, Yogyakarta.
- Mertanadi, I Made, (2003), "Esistensi Kerajinan Seni Busana Tari Di Banjar Puaya", hasil penelitian dibiaya oleh DIK STSI Denpasar.
- Picard, Michel. (1992), *Tourisme Culturel et Culture Touristique*, diterjemahkan oleh : Jean Couteau & Pristie Wahyo, (2006), *Pariwisata Budaya dan Budaya Pariwisata*, Gramedia Jakarta.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. (2000), *Ekspresi Seni Orang Miskin: Adaptasi Simbolik Terhadap Kemiskinan*, Yayasan Adikarya IKPI dan Ford Foundation, Bandung.

- Suardana, I Wayan, (2003), “ Penerapan Motif Hias Asing Pada Kerajinan Pigura Di Daerah Gianyar Bali”, hasil penelitian di biayai oleh DIK STSI Denpasar.
- Supriadi, Dedi. (1994), *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung.
- Santoso, S. Budhi. (1982), “Kesenian dan Nilai-Nilai Budaya”, dalam *Analisis Kebudayaan*. Tahun II-No.2. Th. 1981/1982, DEPDIKBUD, Jakarta.
- Supriadi, Dedi. (1994), *Kreativitas Kebudayaan dan Perkembangan Iptek*, Alfabeta, Bandung.
- Tim, (1996), *Pengerajin Tradisional Di Daerah Bali*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jendral Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai-Nilai Tradisional Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya Bali
- Williams, Raymond. (1983), *Culture*, Glasgow William Collinds Sons, & Co.Ltd., terjemahan angkatan (1999), Universitas Gajah Mada.

Personalia Penelitian

- 1 Ketua Peneliti
 - a. Nama Lengkap : I Made Berata, S.Sn, M.Sn
 - b. Jenis Kelamin : L
 - c. NIP : 132296352
 - d. Disiplin Ilmu : Seni Rupa
 - e. Pangkat/ Golongan : Penata/ IIIc
 - f. Jabatan Fungsional/Struktural : Lektor
 - g. Fakultas/ Jurusan : FSRD/ Kriya Seni
 - h. Waktu Penelitian : 14 jam/minggu
- 2 Anggota Peneliti
 - a. Anggota I :
 - b. Anggota II :
- 3 Tenaga Laboran :
- 4 Tenaga Lapangan/Pencacah : I Made Putra Jaya, S,Sn
- 5 Tenaga Administrasi : I Putu Susila, SE